



**MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM HIASAN TAHUN BARU
DI JEPANG**

日本の正月の飾りの意味

TUGAS AKHIR

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Derajat Ahli Madya Program Studi Diploma III Bahasa Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :
Endah Nurchayati
A0E006008

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III BAHASA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2010

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya penulis menyatakan bahwa Tugas Akhir ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik oleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas maupun hasil penelitian lain. Sejauh yang penulis ketahui, Tugas Akhir ini juga tidak mengambil bahan publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan penjiplakan.

Penulis

Endah Nurchayati
AOE006008

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Tugas Akhir : Makna yang Terkandung dalam Hiasan
Tahun Baru di Jepang
Nama Mahasiswa : Endah Nurchayati
NIM : A0E006008
Program Studi : DIII Bahasa Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Universitas : Universitas Diponegoro

Menyetujui,

Pembimbing I



Fajria Noviana, S. S.

Pembimbing II



Budi Mulyadi M.Hum

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Makna yang Terkandung dalam Hiasan Tahun
Baru di Jepang
Nama Mahasiswa : Endah Nurchayati
Nomor Induk Mahasiswa : A0E006008
Program Studi : Diploma Tiga Bahasa Jepang
Fakultas : Ilmu Budaya
Universitas : Diponegoro

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di hadapan Tim penguji dan dinyatakan lulus
pada hari tanggal

Ketua



Fajria Noviana S.S

Anggota I



Budi Mulyadi M.Hum

Anggota II



Yuliani Rahman, S. Pd, M. Hum

MOTTO

**KADANG KITA HARUS MELAKUKAN BANYAK KESALAHAN
UNTUK MENEMUKAN SESUATU YANG BENAR
DAN
YAKINLAH BAHWA SEGALANYA AKAN MENJADI INDAH
PADA WAKTUNYA**

PERSEMBAHAN

Thank's to:

- ♥ Allah SWT yang selalu memberikan rahmatnya.
- ♥ Ibu ku tersayang di surga. Karena engkau lah aku ada.
- ♥ Bapak Hartoyo yang paling aku sayang.
- ♥ Saudara seapak & seibu: Mbak Eko, Mas Bowo, Mbak Heni, Mas Agung. Tengkyu selama ini dah memberikan kasih sayangnya u/aku.
- ♥ Si endut Hima, kita dah melewati susah senang bersama untuk meraih kelulusan, tapi sorry aku lulus duluan. hehehe.
- ♥ Teman2 dkos BBB: eka, m ami, simbah, m ning, m win, era, elin, dll.
- ♥ Teman2 angkatan 2006: dian, oki, panji, raku, leluhur, deon, nashir, ga lupa rama (ga da loe ga rame) & teman2 lain yang ga disebut.
- ♥ Senpai2: megane, tegas, rizka akhirnya kita lulus juga, mbah'e, dll.
- ♥ 先生方, Indra さん dan Anton さん .
- ♥ Semua teman yang membantuku dlm menyelesaikan TA ini yang ga bisa aku sebutkan satu persatu.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa berkat Rahmat dan Karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun Tugas Akhir ini.

1. Bapak Prof. Dr. Nurdien H. Kistanto, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Drs Suharyo, M. Hum. selaku Ketua Program Studi DIII Bahasa Jepang Universitas Diponegoro.
3. Fajria Noviana S.S selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan waktu, tenaga, pikiran dan kesabaran membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini;
4. Budi Mulyadi M.Hum selaku dosen pembimbing II terima kasih atas bimbingan dan waktunya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi;
5. Seluruh dosen pengajar Program DIII Bahasa Jepang Universitas Diponegoro: Utami 先生, Yuli 先生, Eliz 先生, Nur 先生, Zaki 先生, Astuti 先生, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, juga kepada Anton さん dan Indra さん;
6. Segenap pengajar, karyawan Tata Usaha dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro;

7. Terima kasih kepada keluarga dan ketiga saudara yang penulis cinta, yang telah banyak memberi dukungan;
8. Seluruh mahasiswa DIII Bahasa Jepang Angkatan 2006 Universitas Diponegoro Semarang, terima kasih atas bantuannya selama ini; dan
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penulis berharap Tugas Akhir ini mampu menjadi wacana bermanfaat bagi pembaca dan umumnya dalam penulis pada khususnya. Amin

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Alasan Pemilihan Judul	3
1.4 Tujuan Penulisan	4
1.5 Metode Penulisan	4
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 LANDASAN TEORI	
2.1 <i>Ōshōgatsu</i>	8
2.2 <i>Koshōgatsu</i>	11

BAB 3 MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM HIASAN TAHUN BARU

DI JEPANG

3.1 Kegiatan Menyambut Tahun Baru

3.1.1 Kegiatan Pembersihan Sebelum Meletakkan Hiasan..... 14

3.1.2 Kegiatan Mempersiapkan Makanan 16

3.2 Jenis dan Makna Hiasan Tahun Baru 18

3.1.1 Hiasan *Ōshōgatsu* 18

3.1.2 Hiasan *Koshōgatsu* 24

BAB 4 SIMPULAN 27

DAFTAR PUSTAKA

YOUSHI

BIODATA

DAFTAR LAMPIRAN

1. Gambar hiasan *Ōshōgatsu*
2. Gambar hiasan *Koshōgatsu*
3. Gambar makanan tahun baru

ABSTRAKSI

Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis membahas makna yang terkandung dalam hiasan tahun baru di Jepang. Penulis memilih judul ini selain karena ingin mengetahui jenis dan makna hiasan tahun baru di Jepang, juga karena hiasan tahun baru seperti di Jepang tidak dijumpai dalam perayaan tahun baru di Indonesia.

Festival tahun baru di Jepang merupakan festival tahunan yang dirayakan tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga ditujukan sebagai penghormatan kepada dewa. Tahun baru di Jepang dirayakan sebanyak dua kali yang disebut *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. Dalam perayaan *Ōshōgatsu* dilakukan berbagai ritual yaitu *joya no kane*, *hatsumode*, dan *mochitsuki*. Sementara itu, dalam *Koshōgatsu* ritual yang dilakukan yaitu *torioi* dan *dondoyaki*.

Untuk menyambut datangnya tahun baru dilakukan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan pembersihan, pemasangan hiasan, dan pembuatan makanan. Ada tiga jenis pembersihan yang dilakukan, yaitu *oharai*, *misogi*, dan *imi*. Setelah itu hiasan dipasang di berbagai tempat. Hiasan yang dipasang pada saat *Ōshōgatsu* adalah *shimenawa*, *kadomatsu*, *kagami mochi*, *kirigami*, dan *miki no kuchi*, sedangkan hiasan *Koshōgatsu* adalah *mochibana* dan hiasan yang terbuat dari kayu. Benda-benda yang digunakan untuk membuat hiasan tahun baru dianggap memiliki nilai penting dan dijadikan sebagai lambang kehidupan orang Jepang. Oleh karena itu, hiasan tahun baru dijadikan sebagai benda sakral dan sangat dihormati oleh orang Jepang.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan sebuah negara yang masyarakatnya sangat memegang teguh budayanya. Warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang bangsa Jepang sampai sekarang masih dijaga dan dilestarikan oleh bangsa Jepang. Hal ini sesuai dengan salah satu sifat kebudayaan yang diungkapkan oleh Soekanto, *“kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan”* (Soekanto, 2006:160). Salah satu contoh konkrit yang bisa dijadikan gambaran dari hal tersebut adalah dalam pelaksanaan berbagai festival oleh masyarakat Jepang.

Dalam buku yang berjudul *Nihon Bilingual Jiten* terbitan Kodansha (250-252) disebutkan bahwa festival di Jepang merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jepang untuk mendatangkan dewa dengan tujuan mendapatkan petunjuk dan berkah. Masyarakat Jepang percaya terhadap banyak dewa. Oleh karena itu, dalam tiap perayaan festival dewa yang didatangkan juga berbeda disesuaikan dengan jenis festivalnya.

Melalui festival, masyarakat Jepang merasakan kehadiran dewa dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan festival di Jepang tidak hanya berorientasi pada pesta dan kesenangan semata, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan kepada para dewa. Di Jepang, dalam kurun waktu satu tahun

terdapat berbagai macam festival, misalnya *Shōgatsu* (festival tahun baru), *Hina Matsuri* (festival boneka), *Ohanami* (festival musim bunga), dan lain-lain. Meskipun sekarang kehidupan masyarakat Jepang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat, tetapi dalam pelaksanaan festival masyarakat Jepang tetap berpegang teguh pada tradisi nenek moyang.

Festival tahun baru atau yang sering disebut dengan *Shōgatsu* adalah festival penting yang pertama kali dirayakan dalam setiap tahun di Jepang, karena masyarakat Jepang menganggap bahwa tahun baru merupakan awal dari segalanya seperti awal kehidupan baru, awal semangat baru, dan lain-lain. Di Jepang terdapat dua macam Festival tahun baru. Hal ini dikarenakan pada zaman dulu Jepang menggunakan kalender Cina, sehingga tahun baru dirayakan pada tanggal 15 Januari. Pada tahun 1783 Jepang mulai menggunakan kalender masehi sehingga tahun baru dirayakan pada tanggal 1 Januari. Akan tetapi, sebagian masyarakat Jepang masih ada yang merayakan tahun baru pada tanggal 15 Januari. Oleh karena itu, tahun baru dirayakan sebanyak dua kali yaitu tahun baru besar (*Ōshōgatsu*), dan tahun baru kecil (*Koshōgatsu*). *Ōshōgatsu* dirayakan dari tanggal 1 sampai 3 Januari, sedangkan *Koshōgatsu* dirayakan dari tanggal 7 sampai 15 Januari. Berbagai kegiatan dilakukan untuk menyambut datangnya tahun baru, mulai dari kegiatan pembersihan di berbagai tempat, memasang hiasan tahun baru, dan mempersiapkan makanan.

Hiasan mempunyai peran penting dalam memeriahkan tahun baru, yaitu memberi nilai keindahan dalam pelaksanaan Festival tahun baru. Hiasan tahun baru diletakkan di tepi jalan, di depan rumah, di dalam toko dan kantor-kantor,

serta di kuil-kuil yang telah dibersihkan untuk menyambut datangnya Toshigami (dewa tahun). Hiasan tahun baru dibuat dari jerami, ranting pinus, kertas, kayu, dan bambu. Dalam agama Shintō diajarkan bahwa arwah orang yang telah meninggal akan datang ke dunia pada saat tahun baru. Sementara, karena dunia dianggap sebagai tempat yang gelap, kotor, dan menyengsarakan, maka harus dilakukan ritual pembersihan di berbagai tempat dan pemasangan hiasan yang terbuat dari bahan yang masih baru dan segar sehingga dunia tampak bersih dan indah.

Setelah kegiatan pembersihan dan pemasangan hiasan tahun baru, orang Jepang disibukkan dengan kegiatan mempersiapkan makanan. Berbagai jenis makanan dibuat untuk dimakan pada saat perayaan tahun baru. Menu makanan yang dibuat pada tiap perayaan tahun baru adalah sama dan sudah menjadi tradisi turun-temurun. Makanan tersebut juga diharapkan dapat mendatangkan keberuntungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka judul yang diambil adalah *Makna yang Terkandung dalam Hiasan Tahun Baru di Jepang*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah diungkapkan di atas, permasalahan yang penulis rumuskan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Hiasan apa saja yang digunakan untuk Festival tahun baru di Jepang ?
2. Makna apa saja yang terkandung di dalam hiasan tersebut ?

1.3 Alasan Pemilihan Judul

Alasan penulis memilih judul *Makna yang Terkandung dalam Hiasan Tahun Baru di Jepang* adalah sebagai berikut:

1. Penulis ingin mengetahui lebih dalam mengenai Festival tahun baru di Jepang.
2. Penulis menganggap hiasan tahun baru di Jepang sangat menarik, karena hiasan tahun baru seperti di Jepang tidak dijumpai dalam perayaan tahun baru di Indonesia.

1.4 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan dari Tugas Akhir ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis dan makna hiasan *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*.
2. Untuk mengetahui kegiatan pembersihan sebelum meletakkan hiasan tahun baru.
3. Untuk mengetahui kegiatan mempersiapkan makanan dalam menyambut datangnya tahun baru.
4. Memberikan pengetahuan tentang hiasan tahun baru di Jepang kepada pembaca.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini adalah:

1. Pengumpulan Data

Penulis melakukan studi pustaka dengan cara mengumpulkan data baik dari buku, majalah, maupun dari internet. Berbagai sumber tertulis mengenai hiasan dalam Festival tahun baru di Jepang tersebut kemudian digunakan sebagai bahan referensi penulisan Tugas Akhir ini.

2. Analisis Data

Data mengenai hiasan dalam Festival tahun baru di Jepang yang telah penulis dapatkan kemudian dianalisis dan diambil inti sarinya.

3. Penyajian Laporan

Hasil analisis data mengenai hiasan dalam Festival tahun baru di Jepang kemudian diuraikan secara deskriptif. Hal ini bertujuan untuk memberi penjelasan yang terperinci tentang hiasan dalam Festival tahun baru di Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Alasan Pemilihan Judul

1.4 Tujuan Penulisan

1.5 Metode Penulisan

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II Landasan Teori

2.1 *Ōshōgatsu*

2.2 *Koshōgatsu*

BAB III Makna yang Terkandung dalam Hiasan Tahun Baru di Jepang

3.1 Kegiatan Menyambut Tahun Baru

3.1.1 Kegiatan Pembersihan Sebelum Meletakkan Hiasan

3.1.2 Kegiatan Mempersiapkan Makanan

3.2 Jenis dan Makna Hiasan Tahun Baru

3.2.1 Hiasan *Ōshōgatsu*

3.2.2 Hiasan *Koshōgatsu*

BAB IV SIMPULAN

BAB 2

LANDASAN TEORI

Kebudayaan Jepang sangat beraneka ragam dan masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Koentjaraningrat dalam buku yang berjudul *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* menyatakan:

“Kebudayaan dapat didefinisikan menjadi dua yaitu kebudayaan dalam arti luas dan kebudayaan dalam arti sempit. Kebudayaan dalam arti luas adalah seluruh total pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang berasal dari naluri yang bisa diperoleh dari proses belajar terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan dalam arti sempit adalah hasil, cipta, dan karsa manusia yang bersifat keindahan peradaban”. (1997:81)

Kebudayaan mengacu kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara berperilaku, kepercayaan, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas dalam suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Demikian juga dengan masyarakat Jepang yang memiliki berbagai macam kebudayaan yang sangat menarik sehingga banyak orang yang tertarik dan ingin mengetahui lebih jelas tentang kebudayaan di Jepang.

Festival tahun baru merupakan salah satu wujud kebudayaan di Jepang yang sangat menarik, karena dalam pelaksanaannya Festival tahun baru di Jepang berbeda dengan Festival tahun baru di negara lain. Perayaan tahun baru di Jepang tidak hanya dilakukan dengan pesta-pesta, tetapi juga dengan melakukan kegiatan atau ritual-ritual yang bersifat religius sebagai bentuk penghormatan kepada dewa.

Di Jepang terdapat dua jenis Festival tahun baru, yaitu *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. Keduanya dirayakan dengan melakukan ritual-ritual khusus yang sudah menjadi tradisi turun-temurun bangsa Jepang.

Kegiatan penyambutan tahun baru dimulai sejak dua minggu sebelum pergantian tahun, mulai dari ritual pembersihan, pemasangan hiasan, dan mempersiapkan makanan tahun baru. Ritual pembersihan yang dilakukan selain untuk membersihkan kotoran juga bertujuan untuk mengundang para dewa. Setelah ritual pembersihan, hiasan tahun baru dipasang di berbagai tempat yang juga ditujukan untuk para dewa. Untuk memeriahkan perayaan tahun baru orang Jepang membuat makanan khusus yang akan dimakan selama perayaan tahun baru dan menu makanan yang dibuat dari tahun ke tahun adalah sama. Hal ini sudah menjadi tradisi dalam perayaan tahun baru di Jepang.

2.1 *Ōshōgatsu*

Ōshōgatsu merupakan Festival tahun baru yang dirayakan pada tanggal 1 hingga 3 Januari. *Ōshōgatsu* merupakan salah satu festival terbesar di Jepang karena dirayakan secara meriah oleh semua kalangan masyarakat. “*Ōshōgatsu bagi orang Jepang bukan sekedar proses pergantian tahun semata, tetapi juga berarti datangnya era dan semangat baru*” (Brandon, 1995:15). Begitu pentingnya hari tersebut sehingga orang Jepang merasa perlu menyambutnya dengan perayaan khusus.

Ōshōgatsu sering disebut juga dengan *Shōgatsu*. Bagi orang Jepang, *Ōshōgatsu* dijadikan sebagai sarana untuk berkumpul dengan keluarga. Dalam buku yang berjudul *Nihon Bilingual Jiten* disebutkan,

「正月」は正月三箇日の期間だけではなく、一年の期間の月も意味する。上に記術されている行事は「大正月」のものであり。

“Shōgatsu refers to the first month of the year as well as to the period of the New Year’s holidays. The events described above concern what is commonly referred to as Ōshōgatsu (Big New Year)”. (Kodansha, 2003:254)

Di kalangan masyarakat Jepang *Ōshōgatsu* lebih dikenal sebagai periode liburan tiga hari di awal tahun, yaitu tanggal 1, 2, dan 3 Januari. Pada periode liburan tahun baru ini orang Jepang mempunyai kesempatan untuk berkumpul dengan anggota keluarganya. Meskipun yang dijadikan hari libur resmi hanya tanggal 1 Januari, tetapi kantor pemerintah, perusahaan swasta, dan toko-toko umumnya tutup pada tanggal 1 hingga 3 Januari.

Orang Jepang biasanya melakukan berbagai macam kegiatan untuk mengisi liburan tahun baru, mulai dari kegiatan bersenang-senang hingga kegiatan yang bersifat religius. Ada beberapa kegiatan bersifat religius yang dilakukan secara turun-temurun oleh bangsa Jepang untuk memeriahkan perayaan *Ōshōgatsu* seperti yang dijelaskan berikut ini.

1. *Joya no kane*

Joya no kane merupakan ritual membunyikan lonceng pada saat menjelang tahun baru. Di Jepang, *Omisoka* (malam tahun baru) tidak hanya diisi dengan kegiatan suka ria dan pesta kembang api semata, tetapi orang Jepang juga mempunyai tradisi *joya no kane*. Menjelang pukul 12 malam sebagai tanda pergantian tahun, lonceng yang terdapat di berbagai kuil Buddha di Jepang dibunyikan sebanyak 108 kali. Hal ini dilakukan karena bunyi yang dihasilkan dari lonceng yang dipukul dipercaya dapat menghalau nafsu jahat. Dalam Buddha diajarkan bahwa ada 108 nafsu jahat yang dapat menyebabkan

penderitaan bagi manusia. Oleh karena itu, lonceng harus dibunyikan sebanyak 108 kali.

2. *Hatsumōde*

Hari pertama di tahun baru ditandai dengan *Hatsumōde*, yaitu kunjungan pertama di awal tahun ke kuil Shintō dan Buddha untuk memanjatkan doa. Di depan kuil-kuil, selepas pergantian tahun, bisa dijumpai kerumunan orang yang menunggu pintu kuil dibuka. Doa yang disampaikan biasanya berupa harapan supaya mendapat kesuksesan, kesehatan, dan keselamatan di sepanjang tahun.

3. *Mochitsuki*

Mochitsuki atau ritual menumbuk *mochi* merupakan salah satu tradisi dalam menyambut tahun baru di Jepang. Untuk membuat *mochi*, ketan yang sudah ditanak dimasukkan ke dalam lesung, kemudian ditumbuk dengan menggunakan alu. Tiga atau empat orang laki-laki bertugas menumbuk, sedangkan seorang wanita bertugas membolak-balik beras ketan dengan tangan yang dibasahi dengan air. Beras ketan ditumbuk hingga lengket dan membentuk gumpalan berwarna putih. Suara yang dihasilkan dari ritual menumbuk *mochi* oleh orang Jepang dipercaya dapat mendatangkan dewa yang kemudian akan memberikan keberuntungan. *Mochi* biasanya dimakan sebagai pengganti nasi pada saat tahun baru. Selain dimakan, *mochi* juga dijadikan hiasan tahun baru.

2.2 *Koshōgatsu*

Koshōgatsu atau tahun baru kecil disebut juga dengan tahun baru bulan purnama karena dirayakan di sekitar waktu terjadinya bulan purnama, tepatnya tanggal 7 hingga 15 Januari. Umumnya dirayakan oleh para petani di daerah pedesaan di Jepang, dengan tujuan untuk menyambut datangnya Toshitokujin (dewa pertanian) yang dipercaya akan memberikan keberuntungan di sepanjang tahun. Pada saat *Koshōgatsu* petani di Jepang sibuk melakukan berbagai ritual dan juga berdoa supaya mendapatkan panen berlimpah di tahun yang baru. Reiko Mochinaga Brandon dalam bukunya yang berjudul *Symbol and Spirit the Japanese New Year* mengungkapkan:

“Koshōgatsu customs differ throughout the country, but most fall into two basic categories. First are the various productivity rites designed to entice energy from the earth and assure a bountiful year. Second are the divination rituals, aimed at discerning the pleasure of the kami and predicting the outcome of the harvest”. (1995:88)

Meskipun tradisi perayaan *Koshōgatsu* di tiap daerah berbeda-beda, tetapi pada intinya digolongkan menjadi dua jenis. Pertama yaitu melakukan upacara yang bertujuan untuk memanggil dewa supaya datang ke dunia dan memberi berkah berupa panen yang berlimpah. Kedua yaitu melakukan ritual keagamaan sebagai persembahan kepada dewa. Perayaan *Koshōgatsu* biasanya diisi dengan ritual yang dijadikan sebagai sarana berkomunikasi dengan dewa. Berikut ini merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jepang pada saat perayaan *Koshōgatsu*.

1. *Torioi*

“*Torioi* merupakan parade yang dilakukan oleh para pemuda dan anak-anak kecil, berkunjung dari satu rumah ke rumah lainnya sambil bernyanyi-nyanyi dan memukul-mukul tongkat untuk membuat suara-suara gaduh” (Brandon, 1995:100). Oleh orang Jepang, hal ini dijadikan simbol untuk mengusir burung-burung yang akan memakan hasil panen petani. Para pemuda akan meminta kue *mochi* kepada pemilik rumah yang telah didatangi kemudian kue-kue *mochi* tersebut akan dipanggang pada saat festival api atau *dondoyaki*.

2. *Dondoyaki*

Setelah ritual *terioi* diadakan *dondoyaki*. *Dondoyaki* atau festival api merupakan ritual yang paling terkenal dalam *Koshōgatsu*. *Dondoyaki* dirayakan pada tanggal 14 malam hingga tanggal 15 pagi di bulan Januari. Ritual dilakukan dengan cara membakar hiasan-hiasan tahun baru. Orang-orang bersorak sorai mengelilingi api sambil memanggang kue *mochi* di atas api dan memakannya bersama-sama. Hal ini menjadi tanda berakhirnya *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. *Dondoyaki* dilaksanakan dengan tujuan untuk mengusir kekuatan jahat, sebagai sarana pembersihan, dan mengubah energi negatif ke dalam energi positif. Orang Jepang juga percaya bahwa jika memakan *mochi* yang telah dipanggang akan mendapat berkah berupa kesehatan di sepanjang tahun (Brandon, 1995:99).

BAB 3

MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM HIASAN TAHUN BARU

DI JEPANG

Perayaan tahun baru di Jepang berbeda dengan perayaan tahun baru di negara lain. Hal ini dilihat dari cara perayaan dan hiasan yang dipasang pada saat tahun baru. Hiasan tahun baru bagi orang Jepang dianggap benda yang penting. Dalam bahasa Jepang hiasan disebut dengan *kazari*. Akan tetapi orang Jepang sering menyebut hiasan tahun baru dengan sebutan *okazari*. Penambahan awalan *o~* pada sebuah kata dalam bahasa Jepang untuk membentuk kata sopan dan penambahan *o~* di depan *kazari* sebagai sebutan kehormatan dan untuk menggambarkan bahwa hiasan tahun baru juga dijadikan sebagai persembahan dan tanda penghormatan kepada para dewa yang akan datang membawa berkah pada saat *Shōgatsu*.

Hiasan tahun baru dipercaya dapat memberikan pengaruh dalam kehidupan orang Jepang di tahun yang akan datang. Hal ini dikarenakan, pemasangan hiasan tahun baru ditujukan untuk para dewa supaya bersedia datang ke dunia dengan membawa berkah yang berlimpah. Apabila hiasan tidak dipasang, maka dewa tidak akan datang dan tidak akan memberikan berkahnya di tahun baru. Jadi bagi orang Jepang, memasang hiasan pada saat tahun baru dianggap sebagai kewajiban dan tradisi yang harus dilakukan. Berikut uraian mengenai kegiatan dan makna tahun baru yang dilaksanakan oleh orang Jepang.

3.1 Kegiatan untuk Menyambut Tahun Baru

Festival tahun baru sangat penting bagi orang Jepang. Oleh karena itu, dilakukan kegiatan penyambutan sebelum datangnya tahun baru. Kegiatan penyambutan tahun baru di Jepang dilakukan dua minggu sebelum pergantian tahun. Kegiatan yang dilakukan adalah ritual pembersihan, pemasangan hiasan, dan pembuatan makanan tahun baru.

3.1.1 Kegiatan Pembersihan Sebelum Meletakkan Hiasan Tahun Baru

Kegiatan pembersihan memiliki hubungan erat dengan orang-orang Jepang karena sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pada saat akan melakukan perayaan-perayaan. Kegiatan pembersihan yang sangat menarik perhatian yaitu sebelum perayaan tahun baru, karena dilakukan secara menyeluruh oleh semua kalangan masyarakat di semua wilayah Jepang. Kegiatan pembersihan yang dilakukan secara menyeluruh di berbagai tempat sebelum perayaan tahun baru biasa disebut dengan *ōsōji*.

Kegiatan pembersihan yang dilakukan sebelum meletakkan hiasan tahun baru dipengaruhi oleh kepercayaan ajaran Shintō. Dalam ajaran Shintō pembersihan sangat penting untuk dilakukan, karena selain bertujuan untuk membersihkan juga dianggap sebagai penghormatan kepada dewa. Menurut kepercayaan ajaran Shintō terdapat tiga jenis pembersihan, yaitu:

1. *Oharai*

Oharai merupakan pembersihan yang dilakukan untuk menghilangkan kotoran dan mengusir kekuatan jahat. *Oharai* merupakan salah satu jenis

pembersihan yang sering dilakukan oleh orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan jenis pembersihan yang lain. *Oharai* yang ditujukan untuk mengusir kekuatan jahat dipimpin oleh pendeta Shintō. Dilakukan dengan cara melambaikan batang pohon *sakaki* yang dipercaya memiliki kekuatan untuk mengusir kekuatan jahat. Pembersihan ini dilakukan di kuil dan gedung yang akan ditempati. Orang Jepang yang memiliki mobil juga melakukan pembersihan pada mobilnya supaya pada saat digunakan bisa selamat dalam perjalanan. Selain itu, *oharai* juga dilakukan pada orang yang akan menikah dan pada orang yang akan melakukan kegiatan-kegiatan penting supaya mendapatkan kesuksesan.

2. *Misogi*

Misogi atau yang sering disebut dengan *kessai* yaitu pembersihan diri yang dilakukan dengan air. Ritual ini biasanya dilakukan dengan cara mandi di sungai, di laut, dan di bawah air terjun. Di kuil-kuil biasanya juga terdapat air yang digunakan untuk pembersihan yaitu dengan cara membasuh muka, kedua tangan, dan kedua kaki. *Misogi* atau *kessai* dilakukan untuk melindungi diri dari hal-hal buruk supaya bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan lancar.

3. *Imi*

Imi sangat berbeda dengan *oharai* dan *misogi*. *Imi* merupakan pembersihan yang dilakukan secara tidak nyata. Pembersihan ini hanya dijadikan sebagai simbol pencegahan terhadap hal-hal yang dianggap sial, misalnya wanita yang sedang haid dan setelah melahirkan (mengeluarkan

darah kotor) tidak diperbolehkan masuk kuil, karena hal tersebut dipercaya dapat mendatangkan kesialan.

Ritual pembersihan untuk menyambut tahun baru mulai dilakukan dua minggu sebelum pergantian tahun. Hal ini dikarenakan orang Jepang percaya bahwa para dewa akan datang ke dunia dengan membawa berkah berlimpah. Dewa hanya bersedia datang jika diundang oleh orang yang berhati bersih dan juga bersedia datang di tempat yang bersih.

Sebelum datangnya tahun baru berbagai jenis pembersihan dilakukan yaitu pembersihan di berbagai tempat seperti kuil, rumah, kantor dan tempat-tempat lain. Menjelang *Shōgatsu*, semua anggota keluarga terlihat sibuk melakukan pembersihan. Pembersihan dilakukan secara menyeluruh di semua sudut rumah mulai dari ruang tamu, kamar tidur, kamar mandi, dapur sampai benda-benda kecil seperti lampu dan hiasan rumah. Jika menyisakan debu atau kotoran dipercaya akan mendatangkan pengaruh buruk pada semua anggota keluarga. Selain pembersihan tempat, pembersihan jiwa juga dilakukan yaitu dengan membayar semua hutang dan menyelesaikan segala urusan atau masalah. Hal ini bertujuan supaya mendapat keberuntungan di tahun yang akan datang.

3.1.2 Kegiatan Mempersiapkan Makanan untuk Menyambut Datangnya Tahun Baru

Kegiatan mempersiapkan makanan menjelang tahun baru merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jepang sejak zaman dulu. Tiga hari sebelum pergantian tahun, orang Jepang disibukkan dengan kegiatan membuat makanan

tahun baru. Bahan-bahan yang dibuat untuk makanan tahun baru berasal dari alam yaitu beras, kacang-kacangan, sayuran segar, buah-buahan, dan ikan. Makanan yang selalu dibuat oleh orang Jepang pada saat tahun baru adalah *mochi*. Pada zaman dahulu, beras sebagai bahan pembuat *mochi* yang menjadi makanan pokok orang Jepang, sulit didapatkan. Oleh sebab itu, *mochi* dibuat pada saat tahun baru untuk dijadikan sebagai tanda terima kasih kepada dewa, karena sekarang orang Jepang bisa mendapatkan beras dengan mudah.

Selain *mochi* ada juga beberapa jenis makanan yang dipersiapkan untuk menyambut tahun baru. Semua makanan dimasak supaya dapat bertahan selama beberapa hari, karena biasanya orang Jepang tidak melakukan kegiatan memasak selama tahun baru. Jadi beberapa hari selama perayaan tahun baru orang Jepang hanya memakan makanan yang dipersiapkan menjelang tahun baru.

Makanan khusus yang dibuat untuk tahun baru disebut *osechi ryōri*. *Osechi ryōri* terdiri dari beberapa jenis makanan yaitu kacang hitam, rumput laut, ikan yang direbus, omelet manis, lobak, wortel, dan bayam. *Osechi ryōri* diletakkan di dalam kotak kayu bersusun yang disebut *jubako*.

Selain *osechi ryōri*, makanan yang dibuat menjelang tahun baru adalah *soba* (mi) dan *ozoni* (sup tahun baru). Orang Jepang mempunyai tradisi memakan *soba* pada saat malam tahun baru. Masyarakat Jepang percaya jika pada saat malam tahun baru memakan *soba*, maka akan mendapatkan berkah berupa dapat menjalani tahun yang baru dengan lancar tanpa adanya hambatan yang besar serta panjang umur. Selama perayaan tahun baru orang Jepang juga memakan *ozoni*. *Ozoni* merupakan sup tahun baru yang terbuat dari *mochi* yang dimasak

menggunakan kaldu ikan dan sayur-sayuran. Dengan memakan *ozoni* pada saat perayaan tahun baru dipercaya akan mendapatkan keberuntungan.

3.2 Jenis dan Makna Hiasan Tahun Baru

Di Jepang terdapat berbagai jenis hiasan tahun baru. Jenis hiasan yang dipasang pada saat *Ōshōgatsu* berbeda dengan hiasan *Koshōgatsu*. Hal ini dikarenakan masing-masing hiasan memiliki makna yang berbeda. Secara umum *okazari* dikategorikan sebagai *engimono* atau benda keberuntungan, karena di dalamnya dipercaya mengandung kekuatan besar yang dapat mendatangkan nasib baik bagi setiap orang yang memasang hiasan pada saat *Shōgatsu* (Brandon, 1995:48).

Benda-benda yang digunakan untuk membuat hiasan tahun baru dianggap memiliki nilai penting dan dijadikan sebagai lambang kehidupan orang Jepang. Oleh karena itu, hiasan tahun baru dijadikan sebagai benda sakral dan sangat dihormati oleh orang Jepang.

3.2.1 Hiasan *Ōshōgatsu*

Hiasan *Ōshōgatsu* mulai dipasang seminggu sebelum tahun baru sampai perayaan *Koshōgatsu*. Hiasan-hiasan yang dipasang pada saat *Ōshōgatsu* adalah:

1. *Shimenawa*

Shimenawa merupakan hiasan tahun baru yang pertama kali diciptakan di Jepang sekitar abad 12 yang dibuat dari dua buah untaian

jerami yang dililitkan. Hal ini memiliki makna suatu pemisahan hal baik dari hal yang buruk.

Shimenawa yang dipasang dalam perayaan *Ōshōgatsu* dijadikan sebagai simbol pengusir kekuatan jahat atau jimat untuk penolak bala. Tujuannya supaya setiap orang mendapatkan keselamatan dan perayaan *Ōshōgatsu* dapat berjalan dengan lancar.

Penggunaan *shimenawa* berawal dari kisah Amaterasu (dewa matahari). Menurut kepercayaan orang Jepang, dahulu Amaterasu bermusuhan dengan Susanō (dewa badai lautan). Mereka mengadakan pertarungan, dalam pertarungan Susanō melempar kuda (binatang suci bagi Amaterasu) dan mengenai pembantu Amaterasu hingga meninggal. Amaterasu marah dan melarikan diri ke dalam goa Amano Iwato. Semenjak itu kegelapan menutupi dunia. Amaterasu dikeluarkan oleh Futodama (nenek moyang bangsawan kuno Jepang) dari dalam gua supaya dunia kembali terang. Setelah Amaterasu berhasil dikeluarkan, di pintu masuk goa dipasang *shimenawa* sebagai penghalang supaya Amaterasu tidak dapat kembali masuk. Dari kepercayaan tersebut *shimenawa* dianggap memiliki kekuatan gaib sehingga sering digunakan dalam ritual keagamaan.

Pada saat *Ōshōgatsu*, *shimenawa* dipasang di berbagai tempat misalnya di gerbang kuil, di pintu masuk rumah, di jalan, dan di tempat-tempat lain. Di kuil-kuil, *shimenawa* biasanya juga dihiasi dengan lipatan-

lipatan kertas putih yang dijadikan sebagai lambang keberuntungan dan lambang terima kasih kepada dewa atas berkah yang telah diberikan.

Sementara itu, *shimenawa* yang dipasang di pintu-pintu rumah diberi hiasan berupa daun pakis, lobster, dan lipatan kertas berbentuk kipas. Semua benda tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Bentuk dari daun pakis melambangkan sebuah hubungan atau pernikahan yang harmonis. Lobster memiliki bentuk tubuh yang melengkung, dijadikan lambang tubuh orang tua atau umur yang panjang dan warna badan yang berwarna merah dipercaya dapat mengusir kekuatan jahat atau iblis. Kertas berbentuk kipas menandakan keberuntungan yang terus-menerus dan keturunan atau anak yang banyak.

2. *Kadomatsu*

Kadomatsu berasal dari kata *kado* berarti pintu masuk dan *matsu* berarti pohon pinus. Merupakan hiasan tahun baru berupa rangkaian cabang pinus, batang bambu, dan cabang pohon prem yang digunakan untuk menghiasi gerbang rumah atau gerbang kantor.

Orang Jepang percaya bahwa arwah leluhur pada saat tahun baru akan kembali ke rumah yang dulu mereka tinggali dalam bentuk Toshigami (dewa tahun baru) dan mereka akan bersemayam dalam *kadomatsu* selama perayaan *Ōshōgatsu*. Oleh orang Jepang, *kadomatsu* dipasang pada saat *Ōshōgatsu* untuk dijadikan sebagai simbol tempat tinggal Toshigami. Bahan yang digunakan untuk membuat *kadomatsu*

berasal dari alam yang masih baru dan segar yang memiliki makna penting dalam kehidupan orang Jepang.

Setiap bahan yang digunakan untuk membuat *kadomatsu* memiliki makna yang berbeda. Pohon pinus yang selalu hijau dianggap sebagai lambang hidup yang panjang. Pohon bambu yang tumbuh meruncing ke atas melambangkan suatu kekuatan dan kesabaran. Pohon prem yang bisa tetap tumbuh pada cuaca yang dingin melambangkan panjang umur dan kemakmuran.

3. *Kagami mochi*

Kagami mochi adalah hiasan *Ōshōgatsu* yang terdiri dari tumpukan dua buah *mochi* berbentuk bulat pipih (melambangkan tahun lama dan tahun baru) yang diletakkan pada sebuah nampan kayu. Di atas tumpukan *mochi* biasanya diberi hiasan jeruk.

Kagami mochi dianggap sebagai benda yang sakral dan dijadikan sebagai lambang hidangan untuk para dewa supaya dewa bersedia datang pada saat *Ōshōgatsu*. Hal ini dikarenakan bentuk *kagami mochi* yang bulat dan pempat menyerupai bentuk kaca tradisional Jepang yang dijadikan sebagai simbol dewa tertinggi ajaran Shintō.

Pada awalnya *mochi* digunakan dalam ritual *Hagatame* atau ritual untuk memperkuat gigi yang dilakukan dengan cara memakan *mochi*. Karena tekstur *mochi* kenyal dan lembek, maka untuk memakannya diperlukan gigi yang kuat. Bagi orang Jepang, gigi yang kuat merupakan

bagian dari kesehatan, karena itu *mochi* sering digunakan dalam ritual keagamaan untuk meminta berkah berupa kesehatan.

4. *Kirigami*

Kirigami merupakan hiasan tahun baru yang terbuat dari kertas. Kertas mulai dikenal di Jepang antara abad ke-5 dan abad ke-7. Pada saat pertama kali dibuat, kertas dipercaya memiliki kekuatan gaib. Dikarenakan pada saat orang Jepang belum mengenal kertas, bahan utama pembuatan kertas yaitu serat jerami dan serat pohon murbai digunakan sebagai benda persembahan kepada dewa pada saat acara ritual keagamaan. Kemudian ketika sudah menjadi kertas pun masih dianggap memiliki kekuatan gaib. Pada abad ke-10 dalam upacara keagamaan ajaran Shintō, potongan-potongan kertas digunakan dalam ritual pembersihan. Potongan-potongan kertas tersebut dicampur dengan beras dan daun *sakaki* kemudian ditaburkan di sekitar rumah. Hal itu dipercaya dapat membersihkan rumah dari segala kekuatan jahat.

Seiring dengan perkembangan zaman, daya kreativitas orang Jepang mengalami perkembangan. Sejak akhir abad ke-17, orang Jepang membuat bentuk yang bermacam-macam dari guntingan dan lipatan kertas untuk dijadikan sebagai hiasan tahun baru.

Dalam perayaan *Ōshōgatsu*, *kirigami* dijadikan sebagai tempat tinggal para dewa. *Kirigami* terdiri dari berbagai bentuk dan tiap-tiap bentuk ditempati oleh dewa yang berbeda. Sebagai contoh, bentuk *gohei* yaitu guntingan atau lipatan berbentuk *zigzag* yang diselipkan pada celah

tongkat bambu. Bentuk ini dipercaya sebagai tempat tinggal Toshigami. Selain itu ada *kirigami* yang berbentuk ikan dan kura-kura yang dijadikan sebagai tempat tinggal dewa keberuntungan yaitu Ebisu dan Daikoku. Ebisu dan Daikoku adalah dewa laut yang dipercaya akan memberikan berkah kepada para nelayan berupa hasil laut yang berlimpah pada saat *Ōshōgatsu*.

5. *Miki no kuchi*

Miki no kuchi merupakan salah satu jenis hiasan tahun baru yang terbuat dari bahan kertas, bambu, dan tatal kayu. Dirangkai menjadi sebuah bentuk hiasan kemudian diletakkan ke dalam botol yang berisi *sake* (minuman tradisional Jepang yang mengandung alkohol dibuat dari bahan beras). Beras dipercaya sebagai lambang kesuburan yang sangat disukai oleh para dewa dan *sake* dianggap sebagai minuman suci yang digunakan untuk persembahan para dewa. Oleh karena itu, *miki no kuchi* dalam perayaan *Ōshōgatsu* dijadikan sebagai lambang minuman yang digunakan untuk menyambut kedatangan para dewa. Biasanya diletakkan di tempat ibadah, ruang tamu, dan tempat-tempat lain yang diyakini akan didatangi oleh dewa pada saat *Ōshōgatsu*.

Menurut orang Jepang, hiasan *Ōshōgatsu* harus dipasang pada hari yang baik. Hiasan tahun baru tidak boleh dipasang pada tanggal 29 Desember. Orang Jepang menganggap angka 29 sebagai angka yang tabu, karena jika dilafalkan dalam bahasa Jepang angka 29 berbunyi *nijūku* (二十九) sementara, *nijūku* juga

memiliki arti yang berbeda yaitu kesengsaraan yang berlipat dua jika ditulis dengan kanji 二重苦.

Biasanya awal pemasangan hiasan pada tanggal 27, 28, dan 30. Sementara pada tanggal 31 Desember tidak diperbolehkan memulai pemasangan hiasan. Hal ini dikarenakan ada kepercayaan bahwa Toshigami akan marah jika hiasan dipasang pada saat satu hari sebelum Tahun Baru. Hiasan-hiasan *Ōshōgatsu* tersebut dipasang hingga tanggal 7 Januari.

3.1.2 Hiasan *Koshōgatsu*

Sama halnya dengan *Ōshōgatsu*, pada saat perayaan *Koshōgatsu* orang Jepang juga memanjatkan doa dan melakukan ritual pemasangan hiasan. Hiasan dijadikan sebagai persembahan kepada para dewa yang dipercaya akan datang membawa berkah berupa panen yang berlimpah. Hiasan *Koshōgatsu* umumnya disebut dengan *monotsukuri* yang berarti benda buatan. Hiasan *Koshōgatsu* dibuat menyerupai rangkaian bunga atau buah karena berhubungan dengan pertanian. Hiasan yang dipasang pada saat *Koshōgatsu* adalah:

1. *Mochibana*

Salah satu hiasan *Koshōgatsu* yang terkenal adalah *mochibana* yaitu hiasan yang dibuat dari kue *mochi* berbentuk bulat kecil digantungkan pada ranting pohon. Orang Jepang menganggap *mochi* sebagai benda yang dapat mendatangkan keberuntungan. Oleh karena itu *mochi* dijadikan sebagai bahan pembuat *mochibana*. Bentuk *mochibana* menyerupai pohon yang sedang berbuah dijadikan sebagai lambang

harapan para petani supaya dewa memberikan berkah berupa panen yang berlimpah. Selain itu, *mochibana* juga dijadikan sebagai lambang tempat tinggal Toshitokujin selama perayaan *Koshōgatsu*. Pada saat *Koshōgatsu*, *mochibana* diletakkan di ruang tamu, tempat ibadah, dan tempat-tempat lain yang diyakini akan didatangi oleh dewa.

2. Hiasan dari kayu

Hiasan *Koshōgatsu* yang lainnya adalah hiasan dari kayu berbentuk bunga. Hiasan dibuat dengan cara membuat serutan kayu yang tipis menjadi bentuk ikal atau keriting kemudian dirangkai dan diletakkan melingkar pada sebuah batang kayu sehingga menyerupai bentuk bunga. Hiasan ini dijadikan sebagai simbol pengusir kekuatan jahat, karena kayu yang dijadikan sebagai hiasan diambil dari daerah pegunungan. Orang Jepang percaya bahwa di dalam kayu-kayu tersebut terdapat kekuatan dewa gunung yang akan melindungi manusia dari hal buruk. Sebelum menebang kayu, orang Jepang mengadakan ritual untuk meminta izin kepada dewa. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka dipercaya akan mendapatkan kesialan. Hiasan ini diletakkan di tempat ibadah, depan pintu, ruang tamu, dan toilet.

Dahulu tiap orang membuat sendiri hiasan *Ōshōgatsu* dan *Koshōgatsu*. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya zaman, orang Jepang disibukkan dengan berbagai pekerjaannya sehingga tidak sempat untuk membuat hiasan saat menjelang *Ōshōgatsu*. Sebagian besar orang membeli hiasan di toko-toko. Meskipun demikian tetap ada aturan yang harus dipatuhi pada saat membeli

hiasan. Aturan tersebut yaitu dilarang menawar harga pada saat membeli hiasan karena hiasan tersebut digunakan untuk persembahan kepada dewa. Jika melakukan penawaran, maka dianggap tidak sopan dan tidak menghargai dewa.

BAB 4

SIMPULAN

Jepang adalah negara yang dikenal sebagai negara yang sering mengadakan festival. Hampir setiap hari di Jepang dapat dijumpai berbagai jenis festival. Festival di Jepang merupakan perayaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendatangkan dewa dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dan berkah. Jadi festival dilakukan tidak hanya sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai wujud penghormatan kepada dewa.

Di antara sekian banyak festival yang ada di Jepang, salah satu yang terkenal adalah Festival tahun baru. Festival tahun baru di Jepang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang unik, karena perayaannya sangat berbeda dengan Festival tahun baru di negara lain. Di Jepang perayaan tahun baru diadakan sebanyak dua kali, yaitu *Ōshōgatsu* dirayakan pada tanggal 1 hingga 3 Januari dan *Koshōgatsu* dirayakan pada tanggal 7 hingga 15 Januari. Festival tahun baru dirayakan secara meriah oleh masyarakat Jepang. Hal ini dikarenakan tahun baru tidak hanya merupakan penanda pergantian tahun semata, tetapi juga sebagai datangnya era dan semangat baru.

Kegiatan penyambutan tahun baru di Jepang dilakukan dua minggu sebelum pergantian tahun. Kegiatan yang pertama dilakukan adalah ritual pembersihan. Orang Jepang percaya bahwa pada saat tahun baru dewa hanya bersedia diundang oleh orang yang berhati bersih serta hanya bersedia datang di

tempat yang bersih. Untuk itu sebelum tahun baru datang, orang Jepang melakukan ritual pembersihan. Pembersihan yang dilakukan sebelum perayaan tahun baru sering disebut dengan *ōsōji*. Ada tiga jenis *ōsōji* yang dilakukan sebelum tahun baru yaitu *oharai*, *misogi*, dan *imi*. Ritual pembersihan ini dilakukan di berbagai tempat, misalnya di gedung-gedung, di jalan, di kuil, di rumah-rumah, dan lain-lain. Selain pembersihan tempat juga dilakukan pembersihan jiwa, dengan membayar semua hutang dan menyelesaikan segala urusan atau masalah. Hal ini dikarenakan tahun yang baru harus disambut dengan jiwa yang baru dan diharapkan di tahun yang akan datang selalu mendapatkan keberuntungan.

Untuk menyambut tahun baru selain melakukan pembersihan juga melakukan pemasangan berbagai jenis hiasan. Hiasan-hiasan tersebut ditujukan untuk Toshigami sebagai tempat tinggal dan sebagai hidangan selama perayaan tahun baru. Benda-benda yang digunakan untuk membuat hiasan tahun baru dianggap memiliki nilai penting dan dijadikan sebagai lambang kehidupan orang Jepang. Oleh karena itu, hiasan tahun baru dijadikan sebagai benda sakral dan sangat dihormati oleh orang Jepang.

Jenis hiasan yang dipasang pada saat *Ōshōgatsu* berbeda dengan hiasan yang dipasang pada saat *Koshōgatsu*. Hal ini disebabkan makna dari kedua perayaan tersebut berbeda. Hiasan-hiasan yang dipasang pada saat *Ōshōgatsu* adalah *shimenawa*, *kadomatsu*, *kagami mochi*, *kirigami*, dan *miki no kuchi*. Sementara itu hiasan yang dipasang pada saat *Koshōgatsu* adalah hiasan yang

berbentuk seperti bunga atau buah yaitu *mochibana* dan hiasan yang terbuat dari kayu berbentuk bunga.

Kegiatan mempersiapkan makanan tahun baru juga dilakukan untuk menyambut datangnya tahun baru. Tiga hari menjelang tahun baru orang Jepang disibukkan dengan kegiatan memasak makanan tahun baru. Berbagai macam makanan tahun baru dibuat yaitu *mochi*, *osechi ryōri*, *soba*, dan *ozoni*. Makanan tersebut dimasak supaya dapat bertahan selama beberapa hari, karena biasanya orang Jepang tidak melakukan kegiatan memasak selama tahun baru.

Tanggal 15 Januari merupakan puncak perayaan *Koshōgatsu* sekaligus penanda berakhirnya tahun baru di Jepang. Semua hiasan dibakar dalam ritual *dondoyaki* dan dijadikan sebagai persembahan untuk dewa. Jika ada hiasan yang tersisa tidak dibakar, maka dipercaya dapat mendatangkan hal buruk, misalnya gagal panen, mendapatkan penyakit, dan lain-lain. Oleh karena itu semua hiasan harus dibakar tanpa tersisa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashkenazi, Michael. 1993. *Matsuri: Festival of a Japanese Town*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Brandon, Reiko M. 1995. *Symbol and Spirit the Japanese New Year*. Honolulu: University of Hawaii Press
- Haga, Hideo. 1997. *Japanese Festival*. Osaka: Hoikusha's Color Book
- Koentjoroningrat. 1997. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- , 1999. *Japan Profil of a Nation*. Tokyo: Kodansha International
- , 2003. *Nihon Bilingual Jiten*. Tokyo: Kodansha International

Lampiran 1. Gambar hiasan Ōshōgatsu



Gambar 1. Shimenawa



Gambar 2. Kadomatsu



Gambar 3. Kagami mochi



Gambar 4. Kirigami



Gambar 5. Miki no kuchi

Lampiran 2. Gambar hiasan Koshōgatsu



Gambar 1. Mochibana



Gambar 2. Hiasan dari kayu

Lampiran 3. Gambar makanan tahun baru



Gambar 1. Osechi ryōri



Gambar 2. Soba



Gambar 3. Ozoni

要旨

本論文では、筆者は日本の正月の飾りの意味を分析した。このテーマを選んだ理由は、筆者は日本の正月の飾りの種類とその意味を知りたいし、日本の正月の飾りがインドネシアの正月には見られないからである。

日本の正月はいつもみんな楽しく祝われている。日本の正月は他の国の正月と違う。なぜならば、日本の正月は年の変化だけじゃなく、みんなの精神も新しいのに変わる。日本人にとっては正月がとても大切なことから、正月が来る前いろいろ特別な準備をする。それは、いろいろな場所を掃除してから、飾りを配置して、最後に正月の料理を作る。

日本の正月は1年に2回祝われ、大正月と小正月という正月である。大正月は1月1日から1月3日まで日本中の人々のみんなで祝われているが、小正月は1月7日から1月15日まで日本の村に住んでいる農民だけ祝われている。なぜならば、小正月は年特神という日本の農業の神様の1つを歓迎の祝いからである。

日本の正月にはパーティーをするだけでなく、地方によって習慣は異なるが、人々は家を飾り、家族揃って祝い、神社や寺に詣で、年始の挨拶をするために親戚や友人の家を訪ねる。大正月の儀式は「除夜の鐘」と「初詣」と「餅月」である。この儀式を行われるのは、長生きと健康と悪いことから距離できるようにと神様に祝う。小正月の儀式は「鳥追い」と

「どんど焼き」である。この儀式を行われるのは、収穫高ができるようと神様に祝う。

日本人は年神という正月の神様はきれいな場所と純血の人だけいらっしゃることを信じている。そのため、日本人は正月の前にいろいろな所、例えば家や会社や神社を掃除する。それは「大掃除」といい、3つの種類に分けてある。それは「お祓い」と「禊」と「いみ」ということである。大掃除をしてから、誇りなどがまだ残ったら、何か悪いことが出て来る可能性があるかと信じている。大掃除には場所を掃除するだけではなく、霊魂も入れ替わる、例えば、借金を払ったり、問題をなくしたりすることである。それをしたら、新しい年に年神から幸運をもらえると日本人が信じているからである。

日本人はお掃除をした後、いろいろな所を飾る。この飾りはつけてある所をきれいにすることだけではなく、世界に滞在中に年神はその所に泊まる。また、この飾りも年神に備える物になる。お飾りの材料は大切な価値もあるし、日本人の生活のシンボルになっているから、お飾りは神聖な物になり、日本人に尊敬されている。

大正月の飾りは小正月のと違う。なぜならば、大正月の意味は小正月の意味と違うから、大正月は正月を歓迎の祝いのに、小正月は新しいの農業の歓迎を祝う。大正月の飾りは「注連縄」と「門松」と「鏡餅」と「切り紙」と「御酒の口」である。小正月のお祝いは農業に関するから、小正月の飾りは「餅花」と木で作られ飾りである。

大正月と小正月の飾りは全部意味がある。5種類の大正月の飾りには3つの意味があり、2種類の小正月の飾りには2つの意味を持っている。その2つの意味は大正月の飾りの意味と全く同じである。それはまず、世界に滞在中にお住まいとして年神はその飾りに泊まるという意味である。この意味を持っている飾りは「鏡餅」と「切り紙」と「餅花」である。そして、悪いことを避^さけるお守りになるという意味である。この意味を持っている飾りは「注連縄」と木で作られ飾りである。それから、年神に備える物になるという意味である。この意味を持っている飾りは「鏡餅」と「御酒の口」である。

大正月の飾りは12月29日に置かれてはいけない。29番は日本語でにじゅうくと読み、「二十九」か「二重苦」に書く。「二十九」は29番という意味、「二重苦」は二重の苦という意味もっている。だから、12月29日は日本人にタブになると信じられている。

お飾りも31日に置かれてはいけない。もし、大正月の1日の前にお飾りを置かれたら、年神が怒るようになると信じている。それだから、お飾りは普通12月27日から置かれている。しかし、12月28日と12月30にも置き始められる。置いてから、その飾りは1月7日までそのままに置いておく。

お飾りを置くとともに、日本人は大正月の料理を準備しておく。正月を迎えるため、いろいろ特別な料理を作られている。例えば、餅や御節料

理やそばやおぞになどである。普通、正月に日本人は料理をすることはあまりしないから、料理を長持ちに作る。ちょうど正月のときにこの料理を召し上がると、幸運を得られるようになると信じられている。

日本の正月の祭りは1月15日に終わる。終わりにどんど焼の儀式を行う。どんど焼の儀式時にお飾りを全部焼いて、神の敬礼になることである。焼かないお飾りがあれば、日本人にとって、悪いことを齎すと信用である。

BIODATA



Nama : Endah Nurchayati
Nomor Induk Mahasiswa : A0E 006008
Tempat, tanggal lahir : Kendal, 01 Mei 1987
Agama : Islam
Nama Ayah : Hartoyo
Nama Ibu : Sutrinah alm
Alamat : Ngrandu RT 1 RW 3, Patean, Kendal
Nomor telepon : 085726925810
Riwayat Pendidikan :
1. Tahun 1993-1999 SD N 1 Gedong
2. Tahun 1999-2002 SLTP N 1 Sukorejo
3. Tahun 2002-2005 SMU N 1 Sukorejo
4. Tahun 2006-2010 DIII Bahasa Jepang
Universitas Diponegoro Semarang